

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi

Jensen dan Meckling (1976) mengatakan bahwa bentuk usaha yang memisahkan pemilik dengan manajemen telah membentuk hubungan yang dinamai hubungan prinsipal dan agen. Hubungan antara prinsipal (pemberi wewenang) yaitu pemilik perusahaan serta agen (penerima wewenang) yaitu manajemen perusahaan menandakan bahwa inti dari teori agensi. Pemilik perusahaan memberi wewenang pengambilan keputusan pada manajemen perusahaan. Kenyataannya manajemen perusahaan sebagai agen tidak selalu mengambil keputusan yang tepat. Manajemen perusahaan sebagai agen harus memperhatikan langkah agar memaksimalkan keuntungan perusahaan dengan cara meminimalkan beban pajak sehingga dapat mencapai tujuan prinsipal sebagai pemilik perusahaan.

Namun, apabila langkah tersebut tidak sesuai dengan peraturan perpajakan akan mengakibatkan dampak bagi kedua belah pihak dan muncul perselisihan antara prinsipal dengan agennya. Adanya *moral hazard* karena perbedaan kepentingan menjadi dasar dalam penelitian ini. Selain itu, terjadi konflik antara pemerintah yang berkepentingan akan pemasukan pajak untuk penerimaan negara dengan Wajib Pajak yang berusaha meminimalisir pembayaran pajaknya.

2.1.2 Penghindaran Pajak

Strategi yang ditempuh Wajib Pajak guna mengurangi total pajak yang wajib dibayarkan dengan tetap mematuhi ketentuan hukum yang berlaku disebut dengan

penghindaran pajak. Menurut Silaban & Siagian (2020), definisi penghindaran pajak ialah tindakan yang Wajib Pajak lakukan guna memanfaatkan celah atau ketentuan dalam UU perpajakan guna menekan jumlah kewajiban pajaknya. Tingkat penghindaran pajak dapat diukur melalui perbandingan antara jumlah kas yang dibayarkan untuk pajak dengan laba sebelum pajak, yang dikenal dengan *Cash Effective Tax Rate* (CETR). Menurut Elitawati (2018), terdapat beberapa metode yang umum dipakai perusahaan guna menjalankan penghindaran pajak, antara lain:

1. Membebani depresiasi produksi melampaui nilai penutupan peralatan, sehingga membuat laba kena pajak berkurang.
2. Menganggap pengeluaran untuk investasi jangka panjang sebagai biaya operasional, sehingga bisa dibebankan langsung pada laba bersih guna mengurangi pajak terutang.
3. Melakukan pencatatan pembuangan melampaui bahan baku industri manufaktur, sehingga menjadikan laba kena pajaknya berkurang.
4. Mengklasifikasikan laba kegiatan operasional sebagai keuntungan atas investasi modalnya, sehingga dapat menurunkan laba serta kewajiban pajaknya.
5. Mengalihkan biaya personal yang dibebankan sebagai biaya bisnis, sehingga menjadikan laba bersihnya berkurang.

2.1.3 Profitabilitas

Kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan lewat pemanfaatan aset yang dimilikinya dapat dilihat melalui profitabilitas. Salah satunya metode yang umum dipakai guna mengukur tingkat profitabilitas ialah *Return On Assets* (ROA).

Menurut Dayanara, Titisari, & Wijayanti (2019), profitabilitas mencerminkan kapasitas perusahaan dalam menciptakan laba di masa depan sebagai bentuk efektivitas dalam mengelola seluruh kekayaan yang dimilikinya. Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dinilai dari seberapa besar laba yang mampu dihasilkan. Makin tingginya nilai ROA mengindikasikan bahwasanya perusahaan berhasil memperoleh keuntungannya secara lebih besar, yang berarti kondisi keuangannya semakin baik.

2.1.4 *Leverage*

Rasio yang dipakai guna menilai sejauh mana perusahaan mampu memenuhi kewajiban utangnya disebut sebagai *leverage*. Menurut Harjito dan Martono (2013), *leverage* mencerminkan komposisi struktur permodalan perusahaan, terutama terkait dengan proporsi penggunaan utang dalam pembiayaan atau pengadaan aset. Perusahaan yang memiliki proporsi utang lebih besar dibanding modal sendiri dikategorikan mempunyai tingkat *leverage* tinggi. Terdapat hubungan positif antara tingkat utang dan beban bunga, di mana makin besarnya total utang yang ditanggung, menjadikan beban bunga yang wajib dibayar juga makin tinggi, sehingga laba perusahaan akan berkurang. Kondisi ini sering perusahaan manfaatkan sebagai strategi guna mengurangi beban pajak yang wajib dibayarkannya (Prakosa, 2014).

2.1.5 *Capital Intensity*

Capital intensity ialah rasio yang mengindikasikan sebesar apakah proporsi investasi perusahaan dalam aset tetapnya dibanding aset keseluruhan yang dimilikinya. Rasio ini mencerminkan sejauh mana perusahaan mengalokasikan

sumber dayanya pada aset tetapnya, seperti tanah, bangunan, mesin, serta peralatan operasional lainnya. Investasi dalam aset tersebut akan menimbulkan beban penyusutan, yang termasuk ke dalam biaya yang bisa dikurangi (*deductible expense*) dalam penghitungan pajak penghasilan. Beban penyusutan ini akan meningkatkan total biaya perusahaan, yang akan menjadikan laba kena pajaknya berkurang. Jumlah pajak yang wajib perusahaan bayarkan pun akan berkurang dikarenakan dasar pengenaan pajaknya menurun (Mulyani dalam Sundari dan Aprilina, 2017). Perusahaan cenderung memanfaatkan *capital intensity* sebagai strategi untuk mengelola beban pajaknya secara lebih efisien, dengan cara memaksimalkan penggunaan aset tetapnya yang bisa menjadikan beban penyusutan tinggi.

2.2 Penelitian Terdahulu

No	Judul	Penulis & Tahun	Variabel	Hasil
1	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Pertumbuhan Penjualan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak	Christili Tanjaya dan Nazmel Nazir 2021	Variabel Bebas: X1 = Profitabilitas X2 = <i>Leverage</i> X3 = Pertumbuhan Penjualan X4 = Ukuran Perusahaan Variabel Terikat: Y = Penghindaran Pajak	Profitabilitas secara positif memengaruhi penghindaran pajak. <i>Leverage</i> , pertumbuhan penjualan, serta ukuran perusahaan tidak memengaruhi penghindaran pajak.
2	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> dan Ukuran Perusahaan Terhadap	Rachmat Sulaeman 2021	Variabel Bebas: X1 = Profitabilitas X2 = <i>Leverage</i> X3 = Ukuran Perusahaan	Profitabilitas dan ukuran perusahaan secara positif signifikan memengaruhi

	Penghindaran Pajak (<i>Tax avoidance</i>)		Variabel Terikat: Y = Penghindaran Pajak	penghindaran pajak. <i>Leverage</i> memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak.
3	<i>Financial Distress, Sales Growth</i> , Profitabilitas dan Penghindaran Pajak	Ida Ayu Made Widya Ningsih dan Naniek Noviani 2022	Variabel Bebas: X1 = <i>Financial distress</i> X2 = <i>Sales Growth</i> X3 = Profitabilitas Variabel Terikat: Y = Penghindaran Pajak	<i>Financial distress, sales growth</i> , serta profitabilitas secara positif signifikan memengaruhi penghindaran pajak.
4	Pengaruh <i>Leverage, Corporate Governance</i> dan Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Sektor Keuangan Sub Sektor Perbankan Periode 2017-2021	Muhammad Rifaldi Tanjung dan Muhammad Nuryatno Amin 2022	Variabel Bebas: X1 = <i>Leverage</i> X2 = <i>Corporate Governance</i> X3 = Profitabilitas Variabel Terikat: Y = Penghindaran Pajak	<i>Leverage</i> , komisaris independen, kepemilikan institusional, komite audit serta profitabilitas secara positif memengaruhi penghindaran pajak.
5	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak	Sabina Achmalia Putri dan Indri Yuliafitri 2024	Variabel Bebas: X1 = Profitabilitas X2 = <i>Leverage</i> X3 = Pertumbuhan Penjualan X4 = Ukuran Perusahaan Variabel Terikat: Y = Penghindaran Pajak	<i>Leverage</i> dan ukuran perusahaan secara positif signifikan memengaruhi penghindaran pajak. Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan serta

				pertumbuhan penjualan secara negatif namun tidak signifikan memengaruhi penghindaran pajak.
6	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan Manajemen Laba terhadap Penghindaran Pajak Dimoderasi oleh Political Connection	Rahmadani, Iskandar Muda, dan Erwin Abubakar 2020	Variabel Independen: X1 = Ukuran Perusahaan X2 = Profitabilitas X3 = <i>Leverage</i> X4 = Manajemen Laba Variabel Dependen: Y = Penghindaran Pajak	Secara parsial, profitabilitas dan <i>leverage</i> memengaruhi penghindaran pajak secara positif signifikan. Ukuran perusahaan berpengaruh positif tidak signifikan serta manajemen laba secara negatif tidak signifikan memengaruhi penghindaran pajak.
7	Pengaruh Overconfidence Manajer Dan <i>Capital Intensity</i> Terhadap Penghindaran Pajak Yang Dimoderasi Oleh Kualitas Audit	Elia Rossa 2022	Variabel Independen: X1 = Overconfidence Manajer X2 = <i>Capital Intensity</i> Variabel Dependen: Y = Penghindaran Pajak	Overconfidence Manajer dan <i>Capital Intensity</i> secara positif dan signifikan memengaruhi Penghindaran pajak.

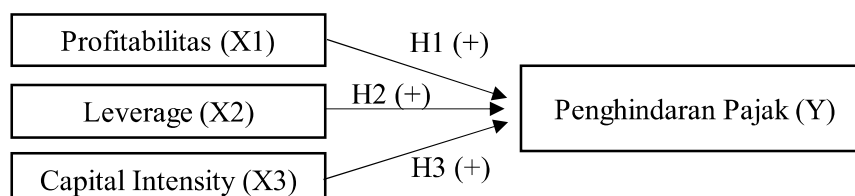
8	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , <i>Capital Intensity</i> , <i>Sales growth</i> Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak	Sasongko Wahyu Widodo dan Sartika Wulandari 2021	Variabel Bebas: X1 = Profitabilitas X2 = <i>Leverage</i> X3 = <i>Capital Intensity</i> X4 = <i>Sales growth</i> X5 = Ukuran Perusahaan Variabel Terikat: Y = Penghindaran Pajak	<i>Capital Intensity</i> serta <i>leverage</i> secara positif signifikan memengaruhi penghindaran pajak. Profitabilitas serta ukuran perusahaan tidak mempunyai pengaruh, sedang pertumbuhan penjualan memengaruhi penghindaran pajak secara signifikan.
9	Pengaruh Thin Capitalization, <i>Capital Intensity</i> terhadap Penghindaran Pajak dengan Variabel Pemoderasi Kepemilikan Institusional	Dewi Kurniawati dan Aloysius Harry Mukti 2023	Variabel Bebas: X1 = Thin Capitalization X2 = <i>Capital Intensity</i> Variabel Terikat: Y = Penghindaran Pajak	Thin capitalization dan <i>Capital Intensity</i> memengaruhi penghindaran pajak secara positif.
10	<i>The Effect of Audit Committee, Leverage, Return on Assets, Company Size, and Sales growth on Tax avoidance</i>	Fauzan, Dyah Ayu Wardan, dan Nashirotun Nissa Nurharjanti 2019	Variabel Independen: X1 = <i>Audit Committee</i> X2 = <i>Leverage</i> X3 = <i>Return on Assets</i> X4 = <i>Company Size</i> X5 = <i>Sales growth</i> Variabel Dependen: Y = <i>Tax avoidance</i>	<i>Audit Committee</i> , <i>Leverage</i> , <i>Return on Assets</i> , <i>Company Size</i> , and <i>Sales growth</i> berpengaruh positif terhadap <i>Tax avoidance</i> .

11	Analisa Pengaruh Kompetisi Pasar Produk, Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , Profitabilitas, Property, Plant and Equipment (PPE) dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap <i>Tax avoidance</i> Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis	Vidya Ramarusad, Desi Handayani, dan Ulfi Maryati 2021	Variabel Independen: X1 = Kompetisi Pasar Produk X2 = Ukuran Perusahaan X3 = <i>Leverage</i> X4 = Profitabilitas X5 = Property, Plant and Equipment (PPE) X6 = Pertumbuhan Penjualan Variabel Dependen: Y = <i>Tax avoidance</i>	Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas memengaruhi <i>Tax avoidance</i> secara positif. Kompetisi Pasar Produk, <i>Leverage</i> , Property, Plant and Equipment (PPE) serta Pertumbuhan Penjualan tak memengaruhi <i>Tax avoidance</i> .
----	--	---	--	--

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran ditujukan guna memberi penggambaran terkait hubungan variabel satu dengan lainnya untuk memengaruhi indikator. Dari landasan teori beserta sejumlah riset terdahulu sebagai dasar penentuan hipotesis maka dalam riset ini digunakan 3 variabel independen, yakni Profitabilitas (X1), *Leverage* (X2), dan *Capital Intensity* (X3) dan variabel dependennya Penghindaran Pajak (Y). Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, maka dapat digambarkan konsep atau alur pikir sebagai berikut.

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



2.4 Hipotesis

Jawaban sementara atau hipotesis yang dipertimbangkan dari hasil penelitian terdahulu pada penelitian ini, yaitu:

2.4.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak

Kinerja keuangan yang diukur dengan kemampuan perusahaan memperoleh keuntungan memberikan kontribusi terhadap penghindaran pajak. Dalam konteks teori agensi dengan perpajakan, manajemen sebagai agen akan berusaha meningkatkan laba bersih dengan menyusun strategi untuk mengurangi pajak. Pemanfaatan sumber daya perusahaan dilakukan sebagai salah satu cara untuk mengoptimalkan laba bersih. Makin besarnya laba yang perusahaan dapatkan menjadikan ROA yang menandakan profitabilitas perusahaan juga makin besar.

Profitabilitas merupakan tolok ukur yang digunakan untuk menilai kemampuan manajemen menjalankan operasionalnya dan menghasilkan keuntungan (Putri & Yuliafitri, 2020). Kemampuan perusahaan dalam mendapat keuntungan dari aktivitas penjualannya, pengelolaan aset, serta pemanfaatan modalnya sendiri tercermin melalui tingkat profitabilitas. Rasio yang umum dipakai guna mengukur profitabilitas salah satunya *Return on Assets*, yang menjadi indikator seberapa efisien perusahaan memanfaatkan total asetnya guna menghasilkan keuntungan.

Penelitian oleh Tanjaya (2021) menemukan bahwasanya profitabilitas secara positif memengaruhi praktik penghindaran pajak. Makin tingginya profitabilitas menjadikan kecenderungannya untuk menghindari beban pajak makin besar. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Sulaeman (2021), yang memperlihatkan pula

korelasi positif dari profitabilitas dengan penghindaran pajak. Riset yang dijalankan Ningsih dan Noviari (2022) juga mendapati hasil yang serupa, yang mana peningkatan profitabilitas berkorelasi dengan meningkatnya upaya perusahaan dalam menghindari pajak. Dari penjabaran riset terdahulu, hipotesis pada riset ini, yaitu:

H1 = Profitabilitas berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

2.4.2 Pengaruh *Leverage* terhadap Penghindaran Pajak

Dalam teori agensi, pemilik perusahaan lebih memilih memperbanyak utang sedangkan bagi manajemen hal tersebut dapat mengakibatkan pengambilan keputusan yang lebih kompleks, sehingga terdapat perbedaan tujuan antara manajemen dan pemilik perusahaan. Perusahaan memanfaatkan liabilitas dalam jumlah besar untuk mendanai operasionalnya, yang kemudian menimbulkan beban bunga tercermin melalui tingginya rasio DER. Beban tersebut dapat mengurangi penghitungan penghasilan kena pajak.

Leverage ialah rasio yang mengindikasikan seberapa jauh perusahaan memanfaatkan utangnya guna mendanai aktivitas operasional. Penggunaan utang ini, yang diukur melalui rasio DER, memungkinkan perusahaan menekan laba kena pajak melalui beban bunga yang dapat dikurangkan. Dengan demikian, makin besarnya *leverage*, menjadikan potensi perusahaan untuk menjalankan penghindaran pajak makin besar pula.

Penelitian Tanjung (2022) mendapati bahwasanya *leverage* yang diproksikan melalui DER memengaruhi praktik penghindaran pajak. Temuan serupa juga diutarakan Putri dan Putri (2024) yang mengatakan bahwasanya perusahaan dengan

taraf utang yang tinggi mempunyai kecenderungan berupaya menekan kewajiban pajaknya melalui pemanfaatan biaya bunga. Rahmadani dan Erwin (2020) juga mendukung hal ini dengan menyatakan bahwa makin besarnya nilai *leverage*, menjadikan kemungkinan perusahaan menjalankan penghindaran pajak makin besar pula, dikarenakan perusahaan menggunakan beban bunganya guna mengurangi penghasilan kena pajak. Berdasar pemaparan serta riset sebelumnya, hipotesis pada riset ini, yaitu:

H2 = *Leverage* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

2.4.3 Pengaruh *Capital Intensity* terhadap Penghindaran Pajak

Menurut teori agensi, pemilik perusahaan cenderung menginginkan perolehan keuntungan secara maksimal dengan beban pajaknya seminimal mungkin. Kondisi ini mendorong manajemen, selaku agen, untuk merancang strategi yang memakai beban penyusutan atas aset tetapnya sebagai salah satunya cara guna menekan besarnya pajak yang harus dibayarkan. Makin tingginya rasio *capital intensity* (CIR) sebuah perusahaan, menjadikan peluang perusahaan tersebut untuk menjalankan penghindaran pajak secara legal melalui optimalisasi pengurangan laba kena pajak makin besar.

Capital intensity memperlihatkan perbandingan dari aset tetap dengan total aset perusahaan. Di lain sisi, juga digunakan untuk memberi gambaran aktivitas investasi perusahaan melalui aset tetap. Biaya depresiasi yang timbul dari aset tetapnya akan dipakai perusahaan guna mengurangi penghasilan kena pajaknya. Makin tingginya nilai aset tetap yang perusahaan miliki, juga akan membuat makin besarnya beban penyusutan yang ditanggung, sehingga dapat berdampak kepada

total pajak yang wajib dibayarkan.

Menurut hasil riset Rossa (2022), terdapat hubungan searah serta pengaruhnya secara signifikan dan positif antara *capital intensity* dengan penghindaran pajak. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Kurniawati (2023), yang mengatakan bahwasanya *capital intensity* memengaruhi praktik penghindaran pajak secara positif. Selain itu, Widodo (2021) mengemukakan bahwasanya *capital intensity* secara signifikan dan positif memengaruhi penghindaran pajak. Perihal tersebut dikarenakan perusahaan yang proporsi aset tetapnya lebih besar cenderung membayar pajaknya lebih rendah, sebab beban penyusutan dari aset tetapnya bisa dimanfaatkan sebagai pengurang penghasilan kena pajak, sehingga menjadikan penurunan total beban pajak yang wajib dibayarkan. Berdasar penjabaran serta riset terdahulu, hipotesis dalam riset ini, yaitu:

H3 = *Capital Intensity* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.